

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Regulasi Diri dalam Belajar

1. Pengertian Regulasi Diri

Regulasi diri (*self regulation*) berasal dari kata *self* yang berarti diri dan *regulation* yang berarti pengaturan, jadi *self regulation* adalah pengaturan diri.¹ Konsep regulasi diri ini dikemukakan pertama kali oleh Bandura dalam latar teori belajar sosial. Menurut Bandura individu itu memiliki kemampuan untuk mengontrol cara belajarnya dengan mengembangkan langkah-langkah mengobservasi diri, menilai diri dan memberikan respon bagi dirinya sendiri.² Regulasi diri merupakan kemampuan mengatur tingkah laku dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performansi seseorang mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan.³

Regulasi diri (*self regulation*) merujuk pada pikiran, perasaan dan tindakan yang terencana oleh diri dan secara siklis disesuaikan dengan upaya pencapaian tujuan pribadi.⁴ Karena itu regulasi diri (*self regulation*) digambarkan sebagai sebuah siklus karena *feedback* dari tingkah laku sebelumnya digunakan untuk membuat penyesuaian dalam usahanya saat

¹Rozana Ika Agustiya, *Hubungan Regulasi Diri dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMA 29 Jakarta*, (Skripsi: Jakarta, Tidak Diterbitkan, 2008), hal 24

²Muslimah, *Hubungan antara Regulasi Diri dengan Proskratinasi dalam Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa UIN Maliki Ibrahim Malang*, (Skripsi: Malang, Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 37

³Lisya Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 14

⁴*Ibid.*, hal. 28

ini. Regulasi diri merupakan kemampuan mengontrol perilaku sendiri adalah salah satu dari sekian penggerak utama kepribadian manusia. Pengaturan diri digunakan siswa untuk memfokuskan pikiran, perasaan dan tindakan secara sistematis pada pencapaian tujuan.⁵

Zimmerman mendefinisikan bahwa regulasi diri adalah tindakan yang diprakarsai diri sendiri yang melibatkan penetapan tujuan dan mengatur satu upaya untuk mencapai tujuan, pemantauan diri (metakognisi), manajemen waktu, serta regulasi lingkungan. Diri siswa diatur dalam mengidentifikasi tujuan, mengadopsi dan memelihara strategi siswa untuk mencapai tujuan.⁶ Zimmerman juga berpendapat bahwa konstruk regulasi diri adalah tingkat dimana individu secara metakognitif, motivasi dan perilaku secara aktif berpartisipasi dalam proses belajar mereka sendiri. Adapun metakognisi ini merupakan keterampilan yang dimiliki oleh siswa dalam mengatur dan mengontrol proses berpikirnya.⁷ Horward & Miriam mengungkapkan bahwa regulasi diri adalah proses dimana seseorang dapat mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri. Menentukan target untuk diri mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat mencapai target tersebut dan memberikan penghargaan pada diri mereka sendiri karena telah mencapai tujuan tersebut.⁸

⁵Dale H. Schunk (*Teori-Teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*), terj. Eva Hamidah dan Rahmat Fajar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 545

⁶Akhmad Faisal Hidayat, *Hubungan Regulasi Diri dengan Prestasi Belajar Kalkulus II Ditinjau dari Aspek Metakognisi, Motivasi dan Perilaku*, (Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako, Vol. 01 No. 01, 2013), hal. 2

⁷Agustiya, *Hubungan Regulasi . . .*, hal 24

⁸Fitriya dan Lukmawati, *Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Mitra Adiguna Palembang*, (Palembang: Jurnal Psikologi Islami Vol. 2 No. 1, 2016), hal. 67

Berdasarkan uraian diatas, maka regulasi diri adalah suatu proses pengaturan dalam diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dengan menerapkan strategi-strategi atau langkah-langkah dan memfokuskan pikiran, perasaan dan tindakan yang akan dilakukannya.

2. Proses regulasi diri

Proses regulasi diri (*self regulation*) dilakukan agar seseorang atau individu dapat mencapai tujuan sesuai dengan apa yang diharapkannya. Adapun tahapan regulasi diri diantaranya adalah⁹:

- a. *Receiving* yaitu langkah awal yang dilakukan individu untuk menerima informasi yang relevan dan baik. Individu yang menerima informasi tersebut mampu menghubungkannya dengan informasi yang diperolehnya sebelumnya dan mampu menghubungkannya dengan aspek lain.
- b. *Evaluating* yaitu pengolahan informasi setelah individu melalui *receiving*. Ketika individu mendapat masalah maka individu tersebut dapat membandingkan masalah yang didapat dari lingkungan (eksternal) dengan pendapat diri pribadi (internal) yang telah didapatkan sebelumnya. *Evaluating* merupakan tahapan penting dalam proses regulasi diri karena pada tahapan ini individu akan mengumpulkan hasil informasi dan melihat perbedaan pada lingkungan luar yang akan menjadi sumbangan paling besar pada proses tindakan yang akan diambil nantinya.

⁹Abdul Manab, "Memahami Regulasi Diri: Sebuah Tinjauan Konseptual." *Seminar Asean 2nd Psychology dan Humanity, Psychology Forum UMM, February*. 2016. hal. 8

- c. *Searching* yaitu tahapan pencarian solusi masalah. Pada tahapan *evaluating* individu akan melihat perbedaan antara lingkungan dan pendapat pribadinya, setelah itu individu akan mencari solusi yang terbaik untuk menekan perbedaan masalah tersebut.
- d. *Formulating* merupakan penetapan tujuan atau rencana yang menjadi target dengan memperhitungkan masalah seperti waktu, tempat, media ataupun aspek lainnya yang menjadi pendukung yang dapat mencapai tujuan secara efektif maupun efisien. Penetapan tujuan ini berguna untuk memantau seberapa besar kemajuan yang berhasil diraih dan menyesuaikan strategi apa yang dapat diterapkan untuk meraih keberhasilan yang lebih baik.
- e. *Implementing* adalah tahapan pelaksanaan rencana yang telah dirancang sebelumnya. Tindakan yang dilakukan sebaiknya tepat dan mengarah pada tujuan, walaupun dalam sikap cenderung dimodifikasi agar tercapai tujuan yang diinginkan. Tujuan yang terlalu tinggi biasanya tidak menjamin pencapaian yang maksimal dikarenakan oleh berbagai faktor yang menjadi penghambat, maka dalam tahapan *implementing*, individu selayaknya menyadari bahwa kegagalan regulasi diri pada tahapan ini adalah sesuatu yang biasanya terjadi.¹⁰
- f. *Assesing* adalah tahapan akhir untuk mengukur seberapa maksimal rencana dan tindakan yang telah dilakukan pada proses sebelumnya dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan yang ingin dikelola

¹⁰*Ibid.*, hal. 8

biasanya mengalami pergeseran nilai, akan tetapi pergeseran nilai tujuan dapat diatasi dengan lebih memantapkan prioritas tujuan utama. Penilaian keseluruhan ini akan berdampak ketika penyelesaian masalah selanjutnya.

Jadi secara keseluruhan, proses dalam regulasi diri yaitu *receiving* (tahap penerimaan), *evaluating* (pengolahan informasi), *searching* (pencarian solusi masalah), *formulating* (penetapan tujuan), *implementing* (tahap pelaksanaan), dan *assessing* (tahap pengukuran).

3. Aspek Regulasi Diri

Regulasi diri berarti juga ketahanan diri terhadap rangsangan dari lingkungan yang memaksa individu untuk melakukan tindakan baik itu tindakan yang positif ataupun negatif. Menurut Zimmerman *self regulation* mencakup tiga aspek yang diaplikasikan dalam belajar yaitu, metakognitif, motivasi dan perilaku.¹¹ Ada beberapa aspek yang mendasari regulasi diri pada setiap individu yaitu¹²:

a. *Metakognitif*

Metakognisi adalah pengetahuan dan kesadaran seseorang tentang proses-proses kognitifnya sendiri. Metakognisi adalah proses membangkitkan minat (rasa ingin tahu), sebab menggunakan proses-proses kognitif untuk merenungkan atau memikirkan proses-proses kognitif. Pengetahuan seseorang tentang metakognitifnya sendiri dapat membimbing orang tersebut di dalam mengatur kondisi dan memilih

¹¹M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 59

¹²Manab, "Memahami Regulasi . . .", hal. 8

strategi yang cocok untuk meningkatkan kinerja kognitifnya di kemudian hari.¹³

Menurut Livingston, metakognisi adalah kemampuan berpikir dimana yang menjadi objek berpikirnya adalah proses berpikir yang terjadi pada diri sendiri atau biasa disebut dengan *thinking about thinking* (berpikir tentang berpikir). Metakognisi terdiri dari pengetahuan metakognisi dan pengalaman metakognisi. Pengetahuan metakognisi menunjuk pada diperolehnya pengetahuan tentang proses-proses kognisi. Sedangkan pengalaman metakognisi adalah proses-proses yang dapat diterapkan untuk mengontrol aktivitas-aktivitas kognisi dan mencapai tujuan-tujuan kognisi.¹⁴

Flavel mengatakan metakognisi mengacu pada pengetahuan seseorang terhadap kognisi tersebut. Zimmerman dan Pons menambahkan bahwa metakognitif bagi individu adalah individu yang merencanakan, mengorganisasi, mengukur diri dan menginstruksikan diri sebagai kebutuhan selama proses perilakunya, misalnya dalam hal belajar.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, metakognitif adalah kesadaran akan pengetahuan dan pengalaman dalam kognisi yang menjadikan individu mampu merencanakan, mengorganisasi, mengukur diri dan menginstruksikan diri dalam belajar serta apabila individu tersebut

¹³Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 60

¹⁴Umi Nida Mulhamah, *Pengaruh Regulasi Diri (Metakognisi, Motivasi dan Perilaku) terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa*, (Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 9

¹⁵Ghufro dan Risnawati, *Teori-teori Psikologi . . .*, hal. 60

mampu menjalankan metakognitifnya dengan baik maka individu tersebut akan mudah mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Motivasi

Istilah motif berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti bergerak atau *to move*. Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat atau merupakan *driving force*.¹⁶ Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.¹⁷ Motif sebagai pendorong pada umumnya tidak berdiri sendiri, tetapi saling kait mengait dengan faktor-faktor lain. Hal-hal yang dapat mempengaruhi motif disebut dengan motivasi. Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan.¹⁸

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.¹⁹ Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai

¹⁶Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hal. 220

¹⁷Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 73

¹⁸Walgito, *Pengantar Psikologi . . .*, hal. 220

¹⁹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 60

tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat ia lakukan untuk mencapainya.²⁰ Devi dan Ryan mengemukakan bahwa motivasi adalah fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan kemampuan yang ada pada setiap diri individu. Ditambahkan pula oleh Zimmerman dan Pons bahwa keuntungan motivasi ini adalah individu memiliki motivasi instrinsik, otonomi dan kepercayaan diri tinggi terhadap kemampuan dalam melakukan sesuatu.²¹

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan pendorong seorang individu untuk melakukan perubahan dalam diri guna mencapai tujuan yang diinginkan. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar tentu akan selalu percaya diri dan tidak mudah putus asa dalam mencapai prestasi yang baik.

c. Perilaku

Dalam psikologi pendidikan, istilah perilaku dikenal dengan istilah *behavior*. Perilaku belajar adalah suatu sikap yang muncul dari diri siswa dalam menanggapi dan merespon setiap kegiatan belajar mengajar yang terjadi, menunjukkan sikapnya apakah antusias dan

²⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hal. 34

²¹Ghufron dan Risnawati, *Teori-teori Psikologi . . .*, hal. 60

bertanggung jawab atas kesempatan belajar yang diberikan kepadanya.²²

Perilaku belajar merupakan tindakan yang dilakukan individu ketika telah menyeleksi dan menghasilkan perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan masyarakat ataupun sesuai dengan tujuan yang diharapkan, semakin besar dan optimal usaha yang dikerahkan individu dalam melakukan suatu aktivitas maka akan meningkatkan regulasi individu itu tersebut.²³ Zimmerman dan Schunk mendefinisikan perilaku sebagai upaya individu mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya. Pada perilaku ini Zimmerman dan Pons mengatakan bahwa individu memilih, menyusun dan menciptakan lingkungan sosial dan fisik seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian atas aktivitas yang dilakukan.²⁴

Dari uraian diatas, perilaku adalah bagaimana individu mampu memilih, menyusun dan menciptakan lingkungan sosial dan fisik dalam mendukung segala aktivitas belajarnya.

²²Sumiati Sugiwan, *Pengaruh Perilaku Belajar terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri Lipatkain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar*, (Pekanbaru: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal.7

²³Manab, "Memahami Regulasi . . . , hal. 9

²⁴Ghufro dan Risnawati, *Teori-teori Psikologi . . . , hal. 61*

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Regulasi Diri

Menurut Zimmerman dan Pons, ada tiga faktor yang mempengaruhi regulasi diri. Berikut ini adalah ketiga faktor tersebut, yaitu²⁵:

- a. Individu yang meliputi pengetahuan individu, tingkat kemampuan metakognisi dan tujuan yang ingin dicapai.
- b. Perilaku merupakan upaya individu menggunakan kemampuan yang dimiliki. Semakin besar dan optimal upaya yang dikerahkan individu dalam mengatur dan mengorganisasi suatu aktivitas akan meningkatkan regulasi diri individu.
- c. Lingkungan, hal ini bergantung pada bagaimana lingkungan itu mendukung atau tidak mendukung.

Sedangkan menurut Albert Bandura, faktor yang mempengaruhi regulasi diri terdiri dari faktor eksternal dan internal, yaitu²⁶:

a. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi regulasi diri adalah memberi standar untuk mengevaluasi tingkah laku. Faktor lingkungan berinteraksi dengan pengaruh-pengaruh pribadi, membentuk standar evaluasi diri seseorang. Melalui orang tua dan guru seorang anak dapat belajar baik-buruk, tingkah laku yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas anak kemudian mengembangkan standar yang dapat

²⁵Fitriya dan Lukmawati, *Hubungan Antara . . .*, hal. 67

²⁶Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2004), hal. 342

dipakai untuk menilai prestasi diri. Selain itu faktor eksternal yang mempengaruhi regulasi diri adalah penguatan (*reinforcement*). Hadiah intrinsik tidak selalu memberi kepuasan, orang membutuhkan intensif yang berasal dari lingkungan eksternal.

b. Faktor internal

Albert Bandura mengemukakan tiga bentuk pengaruh internal, yaitu:

- 1) Observasi diri (*self observation*), yaitu dimana seseorang harus memonitor performansinya yang berdasarkan kualitas penampilan, kuantitas penampilan, orisinalitas tingkah laku diri. Dimana dalam mengobservasi diri seseorang tergantung kepada minat dan konsep dirinya.
- 2) Proses penilaian (*judgment process*), yaitu melihat kesesuaian tingkah laku dengan standar pribadi, membandingkan tingkah laku dengan norma standar atau dengan tingkah laku orang lain, menilai berdasarkan pentingnya suatu aktivitas dan memberi atribusi performansi.
- 3) Reaksi diri (*self response*), yaitu akhirnya berdasarkan pengamatan dan *judgment* itu, orang mengevaluasi diri sendiri positif atau negatif dan kemudian menghadahi atau menghukum diri sendiri.

5. Regulasi Diri dalam Belajar

Menurut Zimmerman regulasi diri dalam belajar bukanlah sebuah kemampuan mental ataupun kemampuan menampilkan keterampilan

akademik, melainkan sebuah proses instruksi diri yang mana siswa mengubah kemampuan mental mereka menjadi keterampilan akademik.²⁷

Bandura mendefinisikan regulasi diri dalam belajar sebagai suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar.²⁸

Regulasi diri dalam belajar mengacu pada perencanaan yang hati-hati dan monitoring terhadap proses-proses kognitif dan afektif yang tercakup dalam penyelesaian tugas-tugas akademik yang berhasil dengan baik. Regulasi diri dalam belajar menempatkan pentingnya kemampuan seseorang untuk belajar disiplin mengatur dan mengendalikan diri sendiri, terutama bila menghadapi tugas-tugas yang sulit. Pada sisi lain regulasi dalam belajar menekankan pentingnya inisiatif. Siswa yang memiliki inisiatif menunjukkan kemampuan untuk mempergunakan pemikiran-pemikirannya, perasaan-perasaannya, strategi dan tingkah lakunya yang ditujukan untuk mencapai tujuan.²⁹

Dari uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa regulasi diri dalam belajar adalah suatu proses pengaturan dalam diri yang meliputi

²⁷Mu'arif Dwi Suryatama, *Hubungan Self Efficacy dan Self Regulated Learning dengan Kecemasan dalam Menghadapi UN pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Ketahun*, (Bengkulu: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 24

²⁸Rolin Maulya Sani Effendi, *Regulasi Diri Dalam Belajar (Self Regulated Learning) Pada Remaja Yang Kecanduan Game Online*, (Jurnal PSIKOBORNEO, Volume 5, Nomor 2, 2017), hal. 220

²⁹Shofiyatul Azmi, *Self Regulated Learning Salah Satu Modal Kesuksesan Belajar dan Mengajar*, (Malang: Jurnal Psikologi, Universitas Wisnuwardhana Malang, 2016), hal. 401

pikiran, perasaan dan tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan tertentu yaitu prestasi yang baik.

B. Tinjauan tentang Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

1. Pengertian Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

a. Pengertian Prestasi Belajar

Arti kata belajar di dalam buku Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Perwujudan dari berusaha adalah berupa kegiatan sehingga belajar merupakan suatu kegiatan. Dalam Kamus Bahasa Inggris, belajar atau *to learn (verb)* mempunyai arti: (1) *to gain knowledge, comprehension, or mastery of through experience or study*; (2) *to fix in the mind or memory, memorize*; (3) *to acquire through experience*; (4) *to become in forme of to find out*. Jadi, ada empat macam arti belajar menurut kamus bahasa Inggris, yaitu memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai melalui pengalaman, dan mendapat informasi atau menemukan.³⁰ Dari kedua kamus di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan dan penguasaan terhadap pengetahuan yang berasal dari pengalaman.

Menurut Witherington, belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan

³⁰Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 224

kecakapan.³¹ Sedangkan menurut Arthur J. Gates, yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan (*learning is the modification of behavior through experience and training*). Dan menurut Melvin H. Marx, belajar adalah perubahan yang dialami secara relatif abadi dalam tingkah laku yang pada dasarnya merupakan fungsi dari suatu tingkah laku sebelumnya.³² Serta menurut Morgan, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.³³

Pendapat dari para ahli tersebut diambil kesimpulan bahwa belajar adalah perubahan yang bersifat menetap dan diimplementasikan dalam tingkah laku oleh setiap individu atau seseorang sebagai hasil dari latihan atau pengalaman yang dapat berwujud kecakapan, sikap dan pengertian. Belajar tidak hanya berupa kegiatan secara formal saja, melainkan dapat dilakukan dimana-mana baik lingkungan keluarga, masyarakat ataupun sekolah. Dengan seseorang belajar maka diharapkan ia mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang menghalanginya. Alangkah indahnya jika seorang pendidik atau orang tua khususnya mampu menyediakan ruang belajar yang efektif untuk anaknya agar tercapainya tujuan dari belajar yang juga meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

³¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 155

³²Prawira, 2012, *Psikologi Pendidikan . . .*, hal. 227

³³Purwanto, *Psikologi Pendidikan . . .*, hal. 84

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.³⁴ Kemampuan itulah yang terwujud dalam prestasi belajar. Prestasi adalah suatu hasil dari apa yang telah diusahakan dengan menggunakan daya atau kekuatan. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan.³⁵

W.J.S. Purwadarminta prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Menurut Qohar, prestasi sebagai hasil yang diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan. Harahap mendefinisikan prestasi dengan penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.³⁶ Mas'ud Khasan Abdul Qohar, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan

³⁴Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta Pusat: Dirjend. Pendidikan Agama Islam Departemen Agama RI, 2009), hal. 11

³⁵Djamarah, *Prestasi Belajar . . .*, hal. 20

³⁶Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 137

kerja.³⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil dari aktivitas yang telah dilakukan dengan usaha yang maksimal.

Gagne menyatakan prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan.

Jadi, prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf atau kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.³⁸ Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.³⁹ Menurut Suryabrata, prestasi belajar merupakan evaluasi pendidikan yang dicapai oleh siswa setelah menjalani proses pendidikan formal

³⁷Djamarah, *Prestasi Belajar . . .*, hal. 20

³⁸Hamdani, *Strategi Belajar . . .*, hal. 139

³⁹Muhammad Faturrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2012), hal.119

dalam jangka waktu tertentu dan hal tersebut berupa angka. Penilaian tersebut umumnya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata. Angka yang merupakan penilaian biasanya dicantumkan dalam daftar nilai berupa rapor, STTB, nilai UAN, indeks prestasi.⁴⁰

b. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah adalah studi tentang riwayat hidup Rasulullah SAW, sahabat-sahabat dan imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid-murid sebagai contoh teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.⁴¹ Kebudayaan pada umumnya sering diartikan sebagai hasil budi daya manusia, hasil cipta, rasa dan karsa dengan menggunakan simbol-simbol.⁴² Sedangkan Islam yang dihubungkan kebudayaan berarti cara hidup atau *way of life* yang juga sangat luas cakupannya.⁴³

Dalam Permenag RI Nomor 000912 Tahun 2013, Sejarah Kebudayaan Islam diartikan sebagai berita atau cerita peristiwa masa lalu yang mempunyai asal mausul yang baru. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam

⁴⁰Ilhamsyah, *Pengaruh Efikasi Diri, Metakognisi dan Regulasi diri terhadap prestasi belajar matematika kelas X SMA Negeri di Kabupaten Wajo*, (Makassar: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP), Volume 1 No. 1 Juni Universitas Muhammadiyah Makassar, 2014), hal. 12

⁴¹Mat Sholikin, "Pengajaran Sejarah Islam" dalam Chabib Thoha, Syaifuddin Zuhri dan Syamsudin Yahya (ed.), *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dengan Pustaka Pelajar, 2004), hal. 215

⁴²Abdurrahman Mas'ud, "Pengajaran Kebudayaan Islam" dalam Chabib Thoha, Syaifuddin Zuhri dan Syamsudin Yahya (ed.), *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dengan Pustaka Pelajar, 2004), hal. 241

⁴³*Ibid.*, hal. 242

dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan *khulafaurrasyidin*, Bani Umyyah, Abbasiyah, Ayubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan membentuk sikap, watak, dan keribadian peserta didik.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut⁴⁴:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.

⁴⁴Permenag RI No. 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, hal. 44

- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, dan seni dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Demikian ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah meliputi⁴⁵:

- 1) Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Makkah
- 2) Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Madinah
- 3) Memahami peradaban Islam pada masa Khulafaurrasyidin
- 4) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Umayyah
- 5) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Abbasiyah
- 6) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah
- 7) Memahami perkembangan Islam di Indonesia

Berdasarkan uraian diatas, prestasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah hasil suatu proses aktivitas belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang membawa perubahan tingkah laku pada diri siswa tersebut (seseorang). Perubahan tersebut meliputi aspek

⁴⁵*Ibid.*, hal. 46

pengetahuan, keterampilan dan sikap, kemudian aspek-aspek tersebut dievaluasikan dan diaktualisasikan dalam angka atau skor yang dapat dilihat di dalam buku rapor, STTB, nilai UAN, maupun indeks prestasi.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa. Faktor ini antara lain sebagai berikut.

1) Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya dan bukan hanya persoalan otak saja melainkan kualitas organ-organ tubuh lainnya.⁴⁶ Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang sesuai dengan tingkat perkembangan yang sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan yang

⁴⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grasindo Persada 2002), hal. 133

lainnya sehingga anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya.⁴⁷ Jadi kecerdasan sangatlah penting bagi anak-anak ketika mereka sedang belajar.

2) Faktor jasmaniah

Kondisi jasmaniah pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Uzer dan Lilis mengatakan bahwa faktor jasmaniah yaitu pancaindra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna.⁴⁸

3) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa semata-mata tertuju kepada obyek ataupun sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus dihadapkan pada obyek-obyek yang dapat menarik perhatian siswa, bila tidak maka perhatian siswa tidak akan terarah atau fokus pada obyek yang sedang dipelajarinya.⁴⁹ Perhatian yang terarah dengan baik akan menghasilkan pemahaman dan kemampuan yang mantap.⁵⁰

⁴⁷Hamdani, *Strategi Belajar . . .*, hal. 139

⁴⁸*Ibid.*, hal. 140

⁴⁹Indah Khomsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Suksess Offset, 2012), hal.

⁵⁰Rohmalia Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 249

4) Sikap

Sikap yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor penerahuan, kebiasaan, dan keyakinan. Jadi, seorang siswa hendaknya harus memiliki sikap yang positif kepada sesama siswa atau gurunya agar dapat meningkatkan belajarnya.

5) Minat

Minat adalah suatu rasa ketertarikan yang timbul dari diri sendiri terhadap sesuatu setelah melihat sesuatu yang ada diluar dirinya. Suatu minat dapat timbul karena memiliki keinginan untuk mengetahui dan memberikan perhatian terhadap sesuatu yang diminati.⁵¹ Minat menurut para ahli adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus-menerus. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran. Jika seseorang menyukai suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan belajar dengan senang hati tanpa ada rasa beban meskipun pelajaran yang sangat sulit.

6) Bakat

Bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan

⁵¹Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan: Telaah Teoritik dan Praktik*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hal. 48

datang.⁵² Tumbuhnya keahlian dari setiap individu berasal dari bakat yang telah dimilikinya. Dimana bakat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar seseorang.⁵³

7) Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar.⁵⁴ Sartain menggunakan kata motivasi dan *drive* untuk pengertian yang sama, yaitu motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan atau perangsang.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), kondisi lingkungan sekitar peserta didik. Adapun yang termasuk faktor-fktor ini antara lain, yaitu:

- 1) Faktor sosial, yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.⁵⁵

a) Lingkungan keluarga

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri.

⁵²Wahab, *Psikologi Belajar . . .*, hal. 249

⁵³Hamdani, *Strategi Belajar . . .*, hal. 141

⁵⁴*Ibid.*, hal. 142

⁵⁵Wahab, *Psikologi Belajar . . .*, hal. 250

Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga, semuanya dapat memberi dampak baik maupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.⁵⁶ Hasbullah mengatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan.⁵⁷

Oleh karena itu, selayaknya orang tua memahami bahwa keluarga merupakan penyelenggara pendidikan yang pertama kali. Orang tua hendaknya memberikan perhatian yang lebih kepada anak agar meningkatkan motivasi belajarnya sehingga prestasinya meningkat.

b) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa.⁵⁸ Lingkungan sosial sekolah meliputi para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa.⁵⁹

⁵⁶Syah, *Psikologi Belajar . . .*, hal. 153

⁵⁷Hamdani, *Strategi Belajar . . .*, hal. 143

⁵⁸*Ibid.*, hal. 144

⁵⁹Syah, *Psikologi Belajar . . .*, hal. 153

Jadi lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Maka dari itu sekolah harus mampu menciptakan lingkungan sekolah sebaik mungkin agar dapat mendorong siswanya untuk belajar lebih giat.

c) Lingkungan masyarakat

Keadaan masyarakat menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajarnya.⁶⁰ Demikian sebaliknya apabila di sekitar tempat tinggal lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar.

- 2) Faktor nonsosial, yang meliputi keadaan dan letak gedung sekolah, keadaan dan letak rumah tempat tinggal keluarga, alat-alat dan sumber belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor tersebut dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik di sekolah.⁶¹

⁶⁰M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 60

⁶¹Wahab, *Psikologi Belajar . . .*, hal. 250

C. Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh regulasi diri dalam belajar aspek metakognitif terhadap prestasi belajar SKI siswa di MTsN 1 Kota Blitar

Matlin mengatakan metakognisi adalah pemahaman dan kesadaran tentang proses kognitif atau pikiran tentang berpikir.⁶² Selanjutnya, ia mengatakan bahwa metakognisi merupakan suatu proses penting. Hal ini dikarenakan pengetahuan seseorang tentang kognisinya dapat membimbing dirinya mengatur dan menata peristiwa yang akan dihadapi dan memiliki strategi yang sesuai agar dapat meningkatkan kinerja kognitifnya ke depan.

Flavel mengatakan metakognisi mengacu pada pengetahuan seseorang terhadap kognisi tersebut. Zimmerman dan Pons menambahkan bahwa metakognitif bagi individu adalah individu yang merencanakan, mengorganisasi, mengukur diri dan menginstruksikan diri sebagai kebutuhan selama proses perilakunya, misalnya dalam hal belajar.⁶³

Mengingat pentingnya peranan metakognisi dalam keberhasilan belajar, maka upaya meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan meningkatkan metakognisi mereka. Siswa yang memanfaatkan metakognisi dalam dirinya akan mampu memahami kemampuan yang dimiliki. Ia mampu membandingkan mana tugas yang dianggap berat dan mana tugas yang dianggap ringan. Dengan kata lain, siswa mengetahui

⁶²Ghufro dan Risnawati, *Teori-teori Psikologi . . .*, hal. 59

⁶³*Ibid.*, hal. 60

apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui.⁶⁴ Kemampuan metakognitif dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir yang baik sehingga menunjukkan prestasi yang baik. Livingston menyatakan bahwa metakognitif memegang salah satu peranan kritis agar pembelajaran berhasil. Metakognitif mengarah pada kemampuan berpikir tinggi yang meliputi kontrol aktif terhadap proses kognitif dalam pembelajaran.⁶⁵ Selain itu, Corebima mengemukakan bahwa salah satu manfaat keterampilan metakognisi adalah dapat membantu siswa menjadi *self regulated learner* yang bertanggung jawab terhadap kemajuan belajarnya sendiri dan mengadaptasi strategi belajarnya mencapai tujuan.⁶⁶ Schunk dan Zimmerman menyatakan karakteristik yang dimiliki oleh *self regulated learners* adalah individu yang memiliki kemampuan aktif dalam mengatur aktivitas belajarnya dengan berbagai cara. Pintrich, Garcia dan Schunk menambahkan bahwa *self regulated learners* secara teoritis adalah individu yang memiliki simpanan metakognisi yang besar dan strategi metakognitif yang diterapkan pada saat dibutuhkan khususnya dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah.⁶⁷

⁶⁴Umi Nida Mulhamah, *Pengaruh Regulasi . . .*, hal. 11

⁶⁵Vertika Panggayuh, *Pengaruh Kemampuan Metakognitif Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pemrograman Dasar*, (Tulungagung: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika, 2017), hal. 24

⁶⁶Ismayanti, *Hubungan antara Metakognisi dan Motivasi Instrinsik dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Angkatan 2012*, (Makassar: Skripsi Diterbitkan, 2016), hal. 23

⁶⁷Dwi Fitria, *Pengaruh Self Regulated Learning Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika di SMP Negeri 4 Depok*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009), hal.21

2. Pengaruh regulasi diri dalam belajar aspek motivasi terhadap prestasi belajar SKI siswa di MTsN 1 Kota Blitar

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai. Motivasi berfungsi sebagai pendorong manusia berbuat. Dalam hal ini motivasi merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Motivasi juga berfungsi sebagai penentu arah perbuatan yaitu tujuan yang hendak dicapai. Dan motivasi sebagai penentu untuk menyerasikan perbuatan-perbuatan apa yang harus dilakukan demi tercapainya tujuan. Di samping itu, motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Dan juga intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar.⁶⁸

Seorang siswa yang mempunyai motivasi dan strategi pembelajaran yang efektif serta mempunyai kegigihan untuk menerapkan strategi ini hingga tugas terselesaikan, kemungkinan mereka adalah

⁶⁸Sardiman, *Interaksi dan Motivasi . . .* , hal. 86

pembelajar yang efektif dan mempunyai motivasi sepanjang hidup. Schunk dan Zimmerman berpendapat bahwa motivasi untuk terlibat ke dalam pembelajaran regulasi diri tidak sama dengan pencapaian motivasi pada umumnya. Karena pembelajaran regulasi diri mengharuskan siswa mengambil tanggung jawab mandiri untuk belajar, bukan hanya menaati tuntutan guru. Dilihat dari sisi *self regulation*, pada dasarnya siswa yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi akan menunjukkan kebiasaan regulasi diri dalam belajar yang lebih efektif. Mereka akan memperhatikan komponen yang membutuhkan kesadaran masing-masing siswa dalam pengaturan strategi yaitu aktualisasi diri, keyakinan diri dan kemandirian.⁶⁹

3. Pengaruh regulasi diri dalam belajar aspek perilaku terhadap prestasi belajar SKI siswa di MTsN 1 Kota Blitar

Zimmerman dan Schunk mendefinisikan perilaku sebagai upaya individu mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya. Pada perilaku ini Zimmerman dan Pons mengatakan bahwa individu memilih, menyusun dan menciptakan lingkungan sosial dan fisik seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian atas aktivitas yang dilakukan.⁷⁰

Perilaku positif yang dilakukan oleh siswa akan menghasilkan regulasi diri yang baik, dan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi.⁷¹

Perilaku yang baik menjadikan siswa mampu memilih, menyusun dan

⁶⁹Umi Nida Mulhamah, *Pengaruh Regulasi . . .*, hal. 16

⁷⁰Ghufron dan Risnawati, *Teori-teori Psikologi . . .*, hal. 61

⁷¹Manab, "Memahami Regulasi . . .", hal. 9

menciptakan lingkungan agar lebih optimal dalam belajar. Dan perilaku inilah yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

4. Pengaruh regulasi diri dalam belajar aspek metakognitif, motivasi dan perilaku terhadap prestasi belajar SKI siswa di MTsN 1 Kota Blitar

Regulasi diri ini merujuk pada pikiran, perasaan dan tindakan yang terencana oleh diri dan terjadi secara berkesinambungan sesuai dengan upaya pencapaian tujuan pribadi.⁷² Tujuan ini bisa berupa tujuan akademik (meningkatkan pemahaman dalam membaca, menjadi penulis yang baik, belajar perkalian, mengajukan pertanyaan yang relevan) atau tujuan sosioemosional (mengontrol kemarahan, belajar akrab dengan teman sebaya). Pelajar regulasi diri memiliki karakteristik bertujuan memperluas pengetahuan dan menjaga motivasi, menyadari keadaan emosi mereka dan punya strategi untuk mengelola emosinya, secara periodik memonitor kemajuan ke arah tujuannya, menyesuaikan atau memperbaiki strategi berdasarkan kemajuan yang mereka buat dan mengevaluasi halangan yang mungkin muncul dan melakukan adaptasi yang diperlukan. Siswa yang mempunyai regulasi diri dalam belajar tinggi adalah siswa yang secara metakognitif, motivasional dan behaviorial merupakan peserta aktif dalam proses belajar.⁷³ Zimmerman dan Martinez Pons menambahkan bahwa dalam proses belajar, seorang siswa akan memperoleh prestasi belajar yang baik bila menyadari, bertanggung jawab dan mengetahui cara belajar yang efisien. Siswa yang

⁷²Chairani dan Subandi, *Psikologi Santri . . .*, hal. 14

⁷³Shofiyatul Azmi, *Self Regulated . . .*, hal. 402

demikian diistilahkan sebagai seorang siswa yang belajar dengan regulasi diri.⁷⁴

Siswa yang memiliki pengaturan diri yang tinggi, khususnya pengaturan diri dalam belajar yang tinggi akan mampu mengatur sendiri kegiatan belajarnya sehingga dapat mencapai prestasi yang tinggi.⁷⁵

D. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi, Nur Yatimah (2016) dengan judul “Hubungan rasa syukur dengan regulasi diri pada mahasiswa berprestasi penerima beasiswa bidik misi IAIN Tulungagung”. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan positif yang sangat signifikan rasa syukur dengan regulasi diri pada mahasiswa berprestasi penerima beasiswa bidik misi IAIN Tulungagung yang dibuktikan dengan $\text{sig } 0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{\text{hitung}} 5,845 > t_{\text{tabel}} 1,994$. Dan rasa syukur mahasiswa berprestasi penerima beasiswa bidik misi IAIN Tulungagung tergolong tinggi. Kemudian, rasa syukur tersebut diwujudkan dalam bentuk usaha untuk meningkatkan prestasi belajar.⁷⁶
2. Skripsi, Siti Ngarofatun Nadziroh (2017), dengan judul “Pengaruh regulasi diri terhadap efikasi diri dalam menghafal Al-Qur’an pada mahasiswa IAIN Tulungagung”. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa IAIN Tulungagung yang kuliah sambil menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Yamani Sumbergempol dan Pondok

⁷⁴*Ibid.*, hal.402

⁷⁵Anis Rahmiyati, *Pengaruh Self Regulated Learning Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Ekonomi*, (Pontianak: Artikel Penelitian, 2017)

⁷⁶Nur Yatimah, *Hubungan Rasa Syukur dengan Regulasi Diri pada Mahasiswa Berprestasi Penerima Beasiswa Bidik Misi IAIN Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang masih belum mengoptimalkan regulasi diri mereka atau masih belum melibatkan proses kognisi, afeksi dan perilaku yang ditujukan untuk pencapaian target menghafal secara optimal. Hal ini terbukti dari tingkat regulasi diri mahasiswa penghafal Al-Qur'an IAIN Tulungagung hanya sekitar 68,6% atau sekitar 24 responden dari total responden 35. Demikian tingkat efikasi diri mahasiswa penghafal Al-Qur'an IAIN Tulungagung hanya sekitar 68,6%, yang berarti kelompok mahasiswa dengan efikasi diri berkategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa penghafal IAIN Tulungagung selalu yakin dalam kemampuan menghafal Al-Qur'an yang dimiliki meskipun latar belakang yang jauh dari seorang penghafal Al-Qur'an. Hasil penelitian terakhir, menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara regulasi diri terhadap efikasi diri dalam menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa IAIN Tulungagung dengan nilai sig $0,458 > 0,05$. Dan nilai F_{hitung} sebesar 0,565 dan nilai F_{tabel} sebesar 4,13 yang berarti F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} .⁷⁷

3. Skripsi, Ni'matur Rizqiyah (2016), dengan judul "Pengaruh strategi regulasi diri dalam belajar dan dukungan sosial orang tua terhadap prestasi belajar siswa-siswi SMP Hasanuddin Sepanjang Gondang Legi". Berdasarkan hasil penelitian tingkat prestasi belajar siswa-siswi SMP Hasanuddin pada kategori baik sekitar 74% atau sekitar 48 responden dari 65. Strategi regulasi diri dalam belajar siswa-siswi SMP Hasanuddin pada

⁷⁷Siti Ngarofatun Nadziroh, *Pengaruh Regulasi Diri terhadap Efikasi Diri dalam Menghafal Al-Qur'an pada Mahasiswa IAIN Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

kategori tinggi sekitar 88% atau 57 responden dari 65. Tingkat dukungan sosial orang tua dalam penelitian ini berada dalam kategori tinggi sekitar 52% atau sekitar 34 responden dari 65. Uji penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial strategi regulasi diri dalam belajar dan dukungan sosial orang tua belum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar. Demikian secara simultan, dengan menggunakan analisis berganda menyatakan bahwa strategi regulasi diri dalam belajar dan dukungan sosial orang tua belum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar. Hanya sekitar 7% sedangkan 93% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel dalam penelitian.⁷⁸

4. Skripsi, Rozana Ika Agustiya (2008), dengan judul “Hubungan regulasi diri dengan prestasi belajar siswa SMA 29 Jakarta”. Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi diri dengan prestasi belajar. Hal ini berarti semakin tinggi regulasi diri siswa maka prestasi belajarnya semakin tinggi pula. Dengan demikian hipotesis nol yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara regulasi diri dengan prestasi belajar pada remaja ditolak dan hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara regulasi diri dengan prestasi belajar pada remaja diterima.⁷⁹
5. Skripsi, Rizki Kurniawan (2013), dengan judul “Hubungan antara *self regulated learning* dengan proskratinasi akademik pada mahasiswa

⁷⁸Ni'matur Rizqiyah, *Pengaruh Strategi Regulasi Diri dalam Belajar dan Dukungan Sosial Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa-Siswi SMP Hasanuddin Sepanjang Gondang Legi*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

⁷⁹Rozana Ika Agustiya, *Hubungan Regulasi Diri dengan Prestasi Belajar Siswa SMA 29 Jakarta* (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2008)

jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang”. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan negatif antara *self regulated learning* dengan prokratinasi akademik pada mahasiswa jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang. Semakin tinggi *self regulated learning* mahasiswa makin rendah prokratinasi akademik pada mahasiswa dan semakin rendah *self regulated learning* mahasiswa makin tinggi prokratinasi akademik pada mahasiswa. Prokratinasi akademik dan *self regulated learning* pada mahasiswa jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang berada pada kategori sedang.⁸⁰

6. Jurnal Elektronik, Akhmad Faisal Hidayat (2013), dengan judul “Hubungan regulasi diri dengan prestasi belajar kalkulus II ditinjau dari aspek metakognitif, motivasi dan perilaku”. Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara regulasi diri dengan prestasi belajar dengan besar koefisien korelasi simultan $R = 0,778$. Sedangkan secara parsial, besar koefisien korelasi antara metakognisi, motivasi dan perilaku dengan prestasi belajar masing-masing adalah $r_1 = 0,743$; $r_2 = 0,791$; $r_3 = 0,895$.⁸¹
7. Tesis, M. Nur Huda (2015), dengan judul “Pengaruh kompetensi guru, pola asuh orang tua dan motivasi terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran SKI di MTsS se kabupaten Tulungagung”. Berdasarkan hasil

⁸⁰Rizki Kurniawan, *Hubungan antara Self Regulated Learning dengan Prokratinasi Akademik pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

⁸¹Akhmad Faisal Hidayat, *Hubungan Regulasi Diri dengan Prestasi Belajar Kalkulus II Ditinjau dari Aspek Metakognisi, Motivasi dan Perilaku*, (Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako, Vol. 01 No. 01, 2013)

penelitian terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa, terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa, dan terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi terhadap prestasi belajar siswa. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru, pola asuh orang tua dan motivasi terhadap prestasi belajar siswa di MTsS se kabupaten Tulungagung.⁸²

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Nur Yatimah (2016): Hubungan rasa syukur dengan regulasi diri pada mahasiswa berprestasi penerima beasiswa bidik misi IAIN Tulungagung	Regulasi diri dan menggunakan pendekatan kuantitatif	Lokasi penelitian, sampel penelitian, dan variabel independen 1
2.	Siti Ngarofatun Nadziroh (2017): Pengaruh regulasi diri terhadap efikasi diri dalam menghafal Al-Qur'an pada mahasiswa IAIN Tulungagung".	Regulasi diri dan menggunakan pendekatan kuantitatif	Lokasi penelitian, sampel penelitian, dan variabel independen 1
3.	Ni'matur Rizqiyah (2016): Pengaruh strategi regulasi diri dalam belajar dan dukungan sosial orang tua terhadap prestasi belajar siswa-siswi SMP Hasanuddin Sepanjang Gondang Legi	Regulasi diri dan prestasi belajar serta menggunakan pendekatan kuantitatif	Lokasi penelitian, sampel penelitian, dan variabel independen 2 serta prestasi belajar pada keseluruhan mata pelajaran

Bersambung . . .

⁸²M. Nur Huda, *Pengaruh Kompetensi Guru, Pola Asuh Orang Tua dan Motivasi terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran SKI di MTsS se kabupaten Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

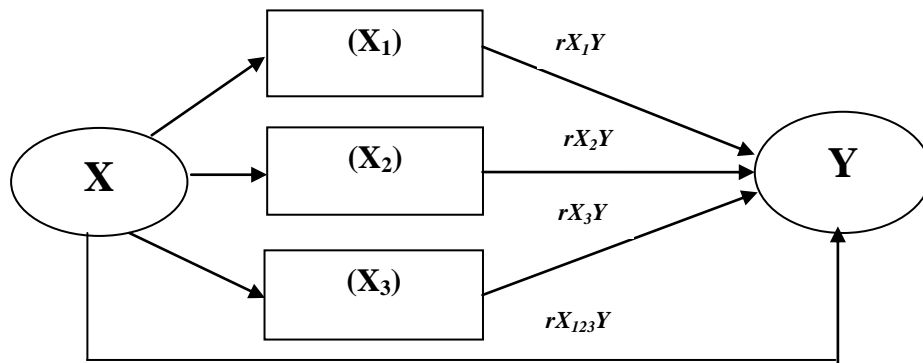
Lanjutan Tabel 2.1 . . .

No.	Nama Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
4.	Rozana Ika Agustiya (2008): Hubungan regulasi diri dengan prestasi belajar siswa SMA 29 Jakarta	Regulasi diri dan prestasi belajar serta menggunakan pendekatan kuantitatif	Lokasi penelitian, sampel penelitian, dan variabel independen 1 serta prestasi belajar diambil dari nilai rata-rata seluruh mata pelajaran
5.	Rizki Kurniawan (2013): Hubungan antara <i>self regulated learning</i> dengan proskratinasi akademik pada mahasiswa jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang	Regulasi diri dan menggunakan pendekatan kuantitatif	Lokasi penelitian, sampel penelitian, dan variabel independen 1
6.	Akhdad Faisal Hidayat (2013): Hubungan regulasi diri dengan prestasi belajar kalkulus II ditinjau dari aspek metakognitif, motivasi dan perilaku	Regulasi diri ditinjau dari aspek metakognitif, motivasi dan perilaku serta membahas prestasi belajar serta menggunakan pendekatan kuantitatif	Lokasi penelitian dan sampel penelitian serta prestasi belajar yang dimaksud hanya pada mata pelajaran Matematika
7.	M. Nur Huda (2015): Pengaruh kompetensi guru, pola asuh orang tua dan motivasi terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran SKI di MTsS se kabupaten Tulungagung	Motivasi dan prestasi belajar pada mata pelajaran SKI serta menggunakan pendekatan kuantitatif. Menggunakan 3 variabel independen	Lokasi penelitian dan sampel penelitian

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu di atas, penelitian ini memiliki perbedaan meskipun sama-sama membahas tentang regulasi diri, motivasi dan prestasi belajar. Perbedaan yang dimaksud adalah banyaknya variabel X (variabel terikat) yang digunakan meliputi regulasi diri dalam belajar aspek metakognitif (X_1), motivasi (X_2) dan perilaku (X_3) dan dijadikan rumusan masalah oleh peneliti. Demikian pula lokasi penelitian dan sampel yang digunakan juga berbeda dari penelitian terdahulu serta prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini hanya terbatas pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) bukan prestasi belajar secara keseluruhan mata pelajaran.

E. Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir dalam penelitian pengaruh regulasi diri dalam belajar terhadap prestasi belajar SKI siswa di MTsN 1 Kota Blitar di mana dalam penelitian ini variabel bebas adalah regulasi diri dalam belajar yang terbagi menjadi 3 yaitu regulasi diri dalam belajar aspek metakognitif (X_1), aspek motivasi (X_2) dan perilaku (X_3). Sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar (Y). Berdasarkan uraian diatas maka kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Keterangan :

X : Regulasi diri (variabel bebas)

X_1 : Metakognitif (variabel bebas)

X_2 : Motivasi (variabel bebas)

X_3 : Perilaku (variabel bebas)

Y : Prestasi belajar (variabel terikat)

r_{X_1Y} : Pengaruh regulasi diri dalam belajar aspek metakognitif terhadap prestasi belajar SKI siswa

r_{X_2Y} : Pengaruh regulasi diri dalam belajar aspek motivasi terhadap prestasi belajar SKI siswa

r_{X_3Y} : Pengaruh regulasi diri dalam belajar aspek perilaku terhadap prestasi belajar SKI siswa

$r_{X_{123}Y}$: Pengaruh regulasi diri dalam belajar aspek metakognitif, motivasi dan perilaku terhadap prestasi belajar SKI siswa